

**ANALISIS AKAR MASALAH KETIDAKEFEKTIFAN MANAJEMEN KELAS DI
SEKOLAH DASAR DI SALATIGA DAN SEKITARNYA**

Hilda Saranita Momongan;
hildamomongan@gmail.com;

*Alumni Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Pendidikan
FKIP-Universitas Kristen Satya Wacana*

Supramono

supramono@staff.uksw.edu

*Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Pendidikan
FKIP-Universitas Kristen Satya Wacana*

ABSTRACT

The aim of this study is to determine the root cause of ineffectiveness at classroom management which is applied by teachers as well as to propose solution to overcome ineffectiveness at elementary school's classroom management. The data collection technique used in this research is focused group discussions and observations in the classrooms. The analysis technique used is Fishbone analysis or Ishikawa diagram. The results of this study shows that there are six roots of ineffectiveness problem at classroom management, namely: 1) teachers did not focus on students individually but to the curriculum only; 2) the existence of dissability students have different learning pace compared to others; 3) there was no demanding from principal about fun learning implementation in classroom; 4) teachers luck of knowledge about classroom management; 5) teachers lack to provide interpersonal relationship with students; 6) teachers had low trust about students ability to disciplined and organized themselves. The proposed solutions formulated together are such as teachers review the lesson plans and the daily teaching journal, teachers implement the system of reward and punishment as well as peer-teaching method to students, and principals require fun learning and supervise teachers in the classrooms.

Keywords: *root cause, ineffectiveness at classroom management, Fishbone analysis*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Menurut Mulyasa (2006), tiga syarat utama dalam pembangunan pendidikan agar dapat

memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah sarana gedung, buku berkualitas, serta guru yang profesional. Guru profesional mempunyai pengaruh sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran

di sekolah. Slameto (2013) menyatakan bahwa guru sering dianggap sebagai penyebab utama rendahnya kualitas pendidikan. Hal ini dapat disebabkan salah satunya oleh rendahnya kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan tentang manajemen kelas.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dinyatakan pentingnya manajemen kelas. Manajemen kelas bertujuan mewujudkan situasi dan kondisi kelas yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan mereka secara optimal, menghilangkan hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran, dan menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas (Dikdasmen, 1996).

Manajemen kelas adalah semua aktivitas guru di kelas yang dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan tujuan agar tercapai kondisi yang optimal serta

kondusif, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan dan mengendalikan jika terjadi gangguan atau hambatan (Cooper, 1995; Arikunto, 2006; dan Mulyasa, 2006). Dengan demikian manajemen kelas merupakan usaha sadar, untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai (Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen, 1996).

Tentang tujuan manajemen kelas, Sudirman (2000) menyatakan bahwa tujuan manajemen kelas adalah penyediaan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada siswa. serta sifat-sifat individunya (Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen, 1996). Dalam hubungan ini, Rusydie (2011) menyatakan bahwa jika kegiatan manajemen kelas

dilaksanakan dengan baik maka tujuan dari manajemen kelas dapat tercapai.

Secara umum faktor yang mempengaruhi manajemen kelas menurut Djamarah (2006) dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor intern dan faktor ekstern siswa. Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa, dan sebagainya. Di lain pihak Cooper (1995) mengemukakan adanya tiga pendekatan dalam pengelolaan kelas, yaitu *Behaviour-Modification Approach (Behaviorism Approach)*, *Socio-emotional Climate Approach (Humanistic Approach)*, dan *Group Process Approach*. Schmuck dan Schmuck dalam Entang dan Joni (1985) mengemukakan prinsip-prinsip dalam penerapan pendekatan proses kelompok, adalah *mutual expectations, leadership, attraction, norm, communication, cohesiveness*.

Rukmana & Suryana (2009) menjelaskan bahwa secara garis besar kegiatan guru dalam manajemen kelas ada dua yaitu kegiatan pengaturan kondisi non-fisik meliputi pengaturan kondisi emosional siswa yaitu tingkah laku, kedisiplinan, minat/perhatian, gairah belajar, dinamika kelompok dan

pengaturan kondisi sosio-emosional yang melekat pada guru antara lain tipe kepemimpinan, sikap, suara, pembinaan hubungan. Kedua, pengaturan fasilitas belajar mengajar/kondisi fisik meliputi ventilasi, pencahayaan, kenyamanan, letak duduk, penempatan siswa. Selain itu, pengaturan kondisi organisasional yang berkaitan dengan rutinitas yang dilakukan tingkat kelas maupun sekolah juga mempengaruhi keberhasilan manajemen kelas. Selain dua kegiatan manajemen kelas, Good & Brophy (1991) mengatakan bahwa guru juga menghadapi beberapa tipe siswa dalam kelas antara lain *successful students, social students, dependent students, alienated students, dan phantom students*.

Kondisi tersebut juga dialami oleh beberapa sekolah dasar seperti yang terjadi di sekolah dasar di Salatiga yaitu SDN Kauman Kidul, SDN Ujung-Ujung 01 dan 02, SDN Salatiga 02, dan SDN 10 Salatiga. Wawancara awal dengan beberapa guru menyatakan bahwa mereka mengalami beragam kesulitan terutama dalam menghadapi bermacam siswa yang ada dalam kelas sehingga menghambat terjadinya proses belajar mengajar. Berdasar uraian diatas, penulis memandang perlu diadakannya penelitian mengenai apa yang menjadi akar masalah manajemen kelas di lima sekolah dasar

Salatiga serta mengusulkan solusi manajemen kelas agar siswa dapat memaksimalkan prestasi belajarnya secara optimal. Penelitian ini menggunakan Analisis Tulang Ikan atau Diagram Sebab-Akibat untuk mendapat akar masalah manajemen kelas sekolah dasar. Analisis akan dilakukan terhadap kegiatan manajemen kelas yaitu kegiatan pengaturan kondisi non-fisik (emosional dan sosio-emosional), pengaturan kondisi fisik, serta pengaturan kondisi organisasional.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang menganalisis akar masalah manajemen kelas di 2 (dua) sekolah di Kabupaten Semarang dan 3 (tiga) sekolah di Kota Salatiga serta merumuskan usulan solusi atas permasalahan tersebut. Data primer didapatkan melalui FGD (Focus Group Discussion) dan untuk melengkapi data tersebut dilakukan observasi. FGD dilakukan di tiap sekolah dengan beberapa guru kelas untuk mengetahui akar masalah manajemen kelas, dan merumuskan usulan solusi bersama untuk mengatasi akar masalah manajemen kelas. Dalam penelitian ini observasi dilakukan oleh peneliti di dalam ruang kelas di tiap sekolah saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis tulang

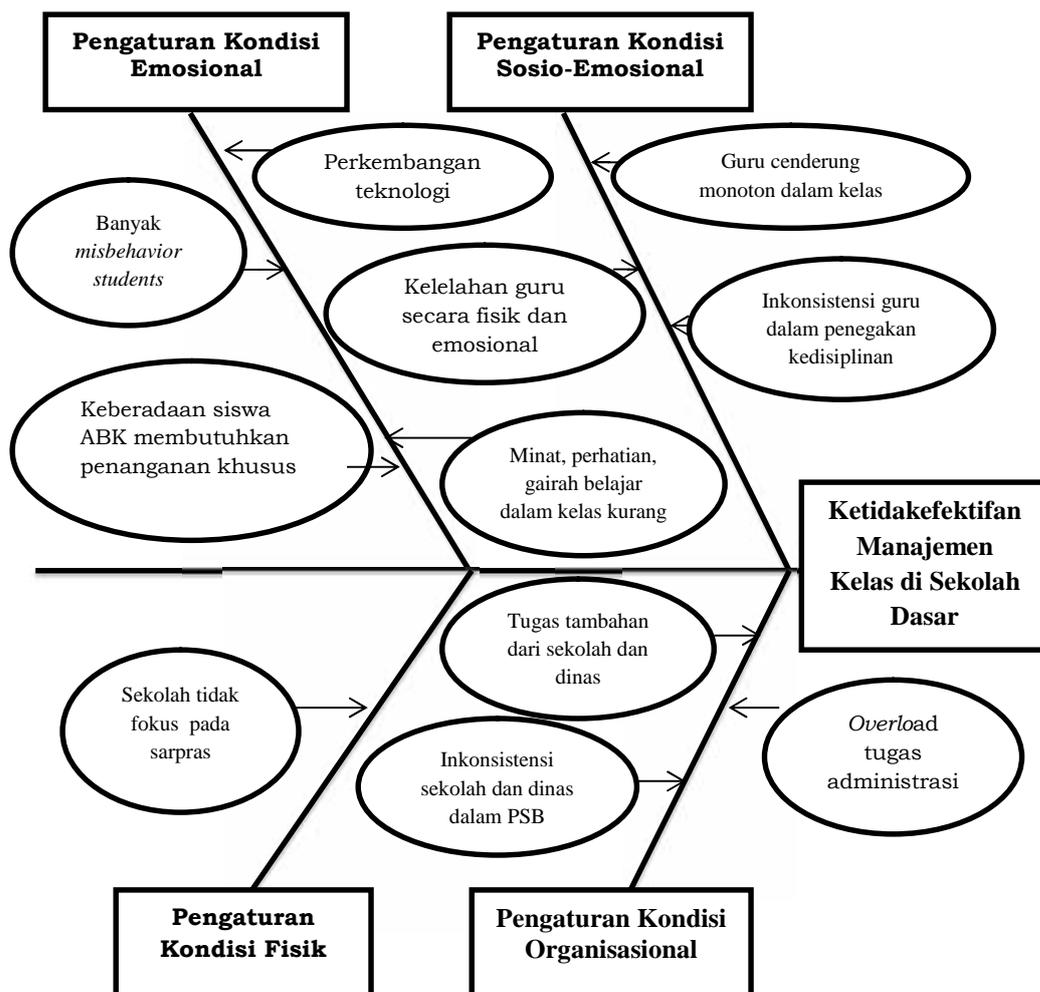
ikan atau diagram *Fishbone* (Ishikawa, 1985). *Focus Group Discussion* di SDN Ujung-Ujung 01 dan 02 dilakukan bersama-sama oleh guru-guru dari kedua sekolah di salah satu ruang kelas SDN Ujung-Ujung 02 setelah siswa pulang sekolah. Jumlah guru yang terlibat FGD berjumlah 4 orang dari kedua sekolah. FGD yang sama juga dilakukan di tiga sekolah lainnya yaitu SDN Kauman Kidul, SDN Salatiga 10, dan SDN Salatiga 02. Jumlah peserta FGD di SD Kauman Kidul berjumlah 3 orang, SDN Salatiga 10 berjumlah 2 orang, dan SDN Salatiga 02 diikuti 2 orang guru.

HASIL PENELITIAN

Pada tahap awal, peserta FGD melakukan *brainstorming* mengenai semua masalah dalam manajemen kelas tanpa dibatasi ataupun diinterupsi sehingga peserta dapat mencurahkan semua permasalahan yang dihadapi. Setelah itu, semua masalah dikelompokkan sesuai dengan kegiatan pengaturan dalam manajemen kelas. Kemudian, peserta mendiskusikan penyebab utama dari masalah-masalah dalam tiap kegiatan pengaturan dan dimasukkan dalam diagram *fishbone*. Setelah pengelompokkan selesai dilakukan, para peserta diminta memilih penyebab utama dalam pengaturan manajemen kelas yang memiliki masalah paling penting yang

mempengaruhi keefektifan manajemen kelas.

Hasil FGD dengan diagram fishbone dapat dilihat dalam diagram 4.1 dibawah ini.



Gambar 4.1 Diagram Fishbone Hasil FGD di Lima Sekolah Dasar

Peserta di SDN Ujung-Ujung 01 dan 02 menyatakan bahwa ada tiga kegiatan pengaturan dalam manajemen kelas yang memiliki permasalahan paling vital adalah pengaturan kondisi emosional, kondisi sosio-emosional, dan kondisi fisik. Sementara peserta dari ketiga sekolah dasar lainnya menyatakan bahwa tiga kegiatan pengaturan dalam manajemen kelas yang memiliki permasalahan paling vital adalah kegiatan pengaturan kondisi emosional, kondisi sosio-emosional, dan kondisi organisasional. Pada kondisi

organisasional, guru-guru di SDN Kauman Kidul menyatakan bahwa adanya adanya tugas tambahan dari sekolah sebagai petugas TU dan pustakawan mempengaruhi efektifitas manajemen kelas yang mereka terapkan, sementara guru-guru di SDN Salatiga 10 menyatakan bahwa banyaknya administrasi yang harus diselesaikan yang mempengaruhi manajemen kelas, dan adanya inkonsistensi sekolah dan dinas dalam PSB dinyatakan oleh guru-guru di SDN Salatiga 02 sebagai penyebab utama

dalam pengaturan kondisi organisasional yang mempengaruhi efektifitas manajemen kelas. Namun dalam diskusi selanjutnya, para peserta menyepakati bahwa hanya dua kegiatan pengaturan yang paling berpengaruh terhadap efektifitas manajemen kelas yaitu pengaturan kondisi emosional dan kondisi sosio-emosional.

Dalam diagram fishbone di atas tampak bahwa ada tiga penyebab utama pada dua kegiatan pengaturan dalam manajemen kelas yang dialami guru-guru di **SDN Ujung-Ujung 01 dan 02** yaitu pada pengaturan kondisi emosional dan sosio-emosional. Penyebab utama timbulnya permasalahan pada kegiatan pengaturan kondisi emosional karena ada banyak *misbehavior students* dalam kelas. Penyebab utama ini homogen didapati pada kelima sekolah yang menyatakan bahwa *misbehavior students* dalam kelas yang sebagian besar mencari perhatian siswa lain dan guru mempengaruhi manajemen kelas mereka. Selain itu, penyebab kesulitan dalam pengaturan kondisi emosional adalah **minat, perhatian, gairah belajar siswa kurang** dalam PBM di kelas. Guru-guru di **SDN Salatiga 10** menyadari bahwa siswa kurang berminat karena bosan dengan suasana monoton yang disebabkan oleh sistem *teacher-centered* yang diterapkan guru. Minat, perhatian, gairah belajar

siswa kurang juga homogen didapati di tiga sekolah lainnya yaitu **SDN Kauman Kidul dan SDN Ujung-Ujung 01 dan 02**. Sementara di **SDN Kauman Kidul** penyebab utama lainnya dalam pengaturan kondisi emosional adalah **keberadaan siswa ABK yang membutuhkan penanganan khusus**. Dalam pengaturan kondisi sosio-emosional ditemukan bahwa dalam kelas guru-guru di **SDN Ujung-Ujung 01 dan 02** menyatakan bahwa penyebab utama kesulitan dalam pengaturan kondisi sosio-emosional adalah **kelelahan secara fisik maupun emosional**. Sementara di **SDN Salatiga 10** penyebab utama dari permasalahan pengaturan kondisi sosio-emosional adalah **guru cenderung monoton dalam PBM**. Penyebab ini juga homogen didapati pada **SDN Ujung-Ujung 01 dan 02**.

Penyebab utama ketiga adalah adanya **inkonsistensi guru dalam penegakan disiplin dalam kelas** dinyatakan oleh **SDN Ujung-Ujung 01 dan 02** serta **SDN Salatiga 10** sebagai faktor utama yang berpengaruh dalam pengaturan kondisi sosio-emosional guru. Langkah selanjutnya setelah menyepakati kedua permasalahan dalam kegiatan manajemen kelas, para peserta mulai mendiskusikan akar masalah dari masalah-masalah tersebut. Rangkuman masalah, penyebab utama, serta akar masalah

ketidakefektifan manajemen kelas di lima sekolah tersebut disajikan dalam matrik

sebab dan akar masalah dibawah ini:

Table 4.2. Matrik Sebab dan Akar Masalah Ketidakefektifan Manajemen Kelas

Faktor Penyebab	Penyebab Utama	Akar Masalah 1	Akar Masalah 2	Akar Masalah 3	Akar Masalah 4
Pengaturan Kondisi Emosional	Banyak <i>misbehavior students</i> dalam kelas	Siswa mencari perhatian dari teman-teman dan guru	Guru kurang memperhatikan siswa (karakter, latar belakang, dll) secara individual	Guru belum fokus pada siswa secara individu namun pada penyelesaian kurikulum	
	Keberadaan siswa ABK membutuhkan penanganan khusus	<i>Learning pace</i> siswa ABK berbeda dengan siswa lain			
	Minat, perhatian, gairah belajar siswa kurang	Suasana kelas monoton dengan sistem <i>teacher-centered</i>	Guru tidak berminat mengembangkan <i>fun learning</i> dalam PBM	Guru kurang kreatif dalam PBM dalam kelas	Belum ada tuntutan dari kepala sekolah mengenai <i>fun learning</i> dalam kelas
Pengaturan Kondisi Sosio-Emosional	Guru cenderung monoton dalam PBM dalam kelas	Guru menerapkan kepemimpinan otoriter, PBM tradisional dalam kelas	Guru kurang terampil dalam menganalisis kondisi kelas	Guru kurang pengetahuan akan manajemen kelas	
	Kelelahan guru secara fisik dan emosional di sekolah	Banyak permasalahan emosional antar siswa dan antar siswa dengan guru	Guru kurang akrab dan memahami siswa secara individual	Guru kurang mengadakan pendekatan interpersonal dengan siswa	
	Inkonsistensi guru dalam penegakan disiplin dalam kelas	Pemberian toleransi lebih pada siswa dalam kelas	Guru kurang percaya bahwa siswa sekolah dasar dapat disiplin dan teratur		

Dalam tabel 4.2. para guru di lima sekolah menyepakati bahwa masalah-masalah dalam pengaturan kondisi emosional disebabkan oleh tiga penyebab utama yaitu banyaknya *misbehavior students* dalam kelas, keberadaan siswa ABK yang membutuhkan penanganan khusus, minat, perhatian, gairah belajar siswa kurang. Peneliti kemudian menanyakan mengenai akar masalah dari masing-masing penyebab utama dan didapati bahwa akar masalahnya adalah guru belum fokus pada siswa secara individu namun pada penyelesaian

kurikulum. Kedua, keberadaan siswa ABK yang memiliki *learning pace* berbeda dengan siswa lain. Ketiga, belum ada tuntutan dari kepala sekolah mengenai *fun learning* dalam PBM. Keempat, guru kurang pengetahuan akan manajemen kelas. Kelima, guru kurang mengadakan pendekatan interpersonal dengan siswa. Terakhir, guru kurang percaya bahwa siswa dapat disiplin dan teratur dalam kelas.

Dua minggu setelah diadakan FGD, peneliti kembali ke **SDN Ujung-Ujung 01 dan 02** untuk melakukan

observasi mengenai manajemen kelas yang dilakukan guru dalam kelas. Hasil observasi sesuai dengan hasil FGD yang dilakukan sebelumnya bahwa dalam proses PBM dalam kelas, tindakan mengganggu dan menyimpang banyak dilakukan siswa seperti bermain telepon genggam saat guru sedang fokus pada siswa lain, berlari keluar kelas, mengganggu teman, serta berjalan-jalan dalam kelas. Observasi di **SDN Kauman Kidul** dilakukan tiga minggu sesudah FGD dilaksanakan. Dalam manajemen kelas, guru terlihat cukup kesulitan menghadapi tingkah laku siswa dalam kelas. Saat guru sedang mengoreksi pekerjaan salah satu siswa atau fokus pada siswa ABK, gap waktu digunakan siswa lain untuk bermain sendiri, mengganggu teman yang sedang mengerjakan tugas, saling memukul, serta ada beberapa siswa yang bercakap-cakap dengan teman dengan suara keras. Guru kemudian memperingatkan siswa untuk diam dan tenang dengan nada tinggi, namun ketenangan hanya berlangsung sebentar kemudian siswa mulai bermain dan bercanda dengan teman lainnya kembali bahkan ada yang berlari di dalam kelas.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di **SDN Salatiga 10** pada tiga minggu sesudah FGD juga mendapat hasil yang sama dengan paparan guru-guru saat

diskusi. Dalam satu kelas yang diobservasi, guru terkadang kesulitan dalam mengkondusifkan kelas karena kelas dalam situasi siswa ramai berbicara dengan temannya. Hal ini sering terjadi saat ada waktu kosong yang sering dimanfaatkan siswa untuk berbicara sendiri, menjahili teman, berkelahi, maupun berjalan-jalan dalam kelas. Guru sering berbicara menggunakan nada tinggi karena siswa tidak mendengarkan guru saat menegur dengan suara pelan. Observasi di **SDN Salatiga 02** dilakukan dua minggu setelah FGD selesai dilakukan. Peneliti menemukan bahwa hasil FDG dengan hasil observasi sedikit berbeda yaitu siswa dalam kelas cenderung lebih mudah diatur dibandingkan siswa di sekolah dengan jenjang kelas yang sama. Saat siswa mulai berbicara sendiri atau mengganggu teman, guru menegur dengan suara rendah namun tegas dan siswa pun mulai tenang walaupun beberapa saat kemudian siswa kembali ramai saat ada celah waktu kosong. Saat observasi berlangsung, tidak ada siswa yang berjalan-jalan dalam kelas, berteriak, ataupun mengganggu temannya sehingga suasana kelas cukup kondusif.

Akar permasalahan diatas menjadi dasar dari perumusan usulan solusi untuk menangani ketidakefektifan manajemen kelas yang diaplikasikan guru dalam kelas.

Adapun usulan solusi yang telah tabel 4.3 sebagai berikut: dirumuskan bersama dapat dilihat dalam

Tabel 4.3 Akar Permasalahan dan Alternatif Solusi

Akar Permasalahan	Alternatif Solusi
Guru belum fokus pada siswa secara individu namun pada penyelesaian kurikulum.	-Guru mereview kembali RPH dan RPP dengan penyesuaian agihan waktu.
Keberadaan siswa ABK yang memiliki <i>learning pace</i> berbeda dengan siswa lain.	-Guru menerapkan sistem <i>reward and punishment</i> kepada siswa. -Guru menerapkan metode <i>peer-teaching</i> dalam kelas.
Belum ada tuntutan dari kepala sekolah mengenai <i>fun learning</i> dalam PBM.	-Kepala sekolah mewajibkan <i>fun learning</i> dalam PBM. -Kepala sekolah melakukan supervisi dalam kelas. -Guru menggunakan variasi dalam PBM.
Guru kurang pengetahuan akan manajemen kelas.	-Guru mereview kembali urgensi manajemen kelas. -Guru bekerjasama dengan kolega/senior sebagai tindakan preventif.
Guru kurang mengadakan pendekatan interpersonal dengan siswa.	-Guru mengaplikasikan prinsip manajemen kelas. -Guru memanfaatkan <i>break time</i> untuk pendekatan personal.
Guru kurang percaya bahwa siswa dapat disiplin dan teratur dalam kelas.	-Guru konsisten dalam penegakan kedisiplinan siswa. -Guru mengembangkan <i>trust</i> pada siswa.

Dalam tabel diatas, guru-guru menyepakati bahwa alternatif solusi yang dapat dilakukan pada akar permasalahan pertama adalah guru mereview pada RPH maupun RPP yang telah dibuat agar agihan waktu dapat disesuaikan agar waktu untuk pemenuhan kebutuhan psikologi siswa juga dapat terpenuhi. Pada akar permasalahan yang kedua, guru dapat menerapkan sistem *reward and punishment* pada siswa lain yang dapat menyelesaikan tugasnya dengan disiplin selama guru mendampingi atau fokus pada siswa ABK dan metode *peer-teaching* dalam kelas. Solusi yang dapat dilakukan untuk akar permasalahan ketiga adalah kepala sekolah mewajibkan guru untuk menerapkan *fun learning* dalam PBM sehingga pembelajaran dalam kelas dapat

lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa.

Pada akar permasalahan keempat, solusi yang dapat dilakukan adalah guru dapat mereview kembali urgensi manajemen kelas bahwa manajemen kelas bukan hanya sekedar teori atau hasil penelitian namun sesuatu yang wajib diaplikasikan agar tujuan manajemen kelas dapat tercapai. Selain itu, guru dapat mendiskusikan strategi manajemen kelas dengan kolega maupun guru senior sebagai langkah preventif untuk minimalisir masalah-masalah yang sering terjadi dalam manajemen kelas.

Akar permasalahan kelima adalah guru kurang mengadakan pendekatan interpersonal dengan siswa. Solusi yang dapat diaplikasikan dalam kelas adalah guru mengingat kembali prinsip-prinsip

dalam manajemen kelas serta mengaplikasikannya dalam PBM. Selain itu, *break time* yang biasanya berlangsung dua kali dalam satu hari dapat dimanfaatkan guru untuk melakukan pendekatan pribadi pada siswa sehingga hal-hal yang berkaitan dengan siswa, latar belakang keluarga, permasalahan sosialisasi, ataupun permasalahan siswa lainnya dapat diketahui oleh guru sehingga dapat dilakukan langkah-langkah solusinya. Pada akar permasalahan terakhir solusi yang dapat dilakukan untuk guru kurang percaya bahwa siswa dapat disiplin dan teratur adalah adanya konsistensi guru dalam penegakan kedisiplinan dalam kelas dan pengembangan rasa *trust* guru pada siswa sehingga siswa enggan untuk melakukan tindakan indisipliner dalam kelas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada paparan akar permasalahan diatas maka pada bagian ini akan dibahas mengenai usulan solusi yang dapat diaplikasikan dalam manajemen kelas yaitu, keberadaan *misbehaviour students* adalah salah satu masalah krusial dalam manajemen kelas karena berpengaruh terhadap *smoothness* dalam PBM. Selain itu, siswa dengan perilaku mengganggu atau menyimpang juga berpengaruh terhadap tercapainya tujuan manajemen kelas. Namun, guru belum

fokus pada siswa secara individu karena hanya berpikir untuk penyelesaian kurikulum agar semua selesai tepat waktu dalam satu semester. Solusi yang dapat dilakukan dalam kelas untuk permasalahan ini adalah guru mereview kembali RPH dan RPP agar agihan waktu untuk kurikulum maupun kebutuhan psikologis siswa dapat terpenuhi. Sebagai contoh, guru memasukkan total waktu sepuluh sampai lima belas menit untuk berbincang atau memberikan perhatian dengan satu atau beberapa siswa dalam kelas. Kegiatan ini dapat dilakukan pada keesokan harinya untuk siswa yang berbeda sehingga setiap siswa merasa diperhatikan dan diberi kasih sayang oleh guru mereka. Waktu yang ada tidak hanya digunakan untuk penyelesaian kurikulum namun juga dapat digunakan guru untuk mempelajari karakter tiap siswa, mencari tahu latar belakang siswa, permasalahan yang dihadapi dalam belajar maupun bersosialisasi bahkan juga minat bakat pada masing-masing siswa.

Siswa ABK dalam kelas membutuhkan perhatian serta waktu khusus dalam penanganannya padahal guru memiliki waktu terbatas untuk menyelesaikan semua tugasnya dalam kelas. Para guru merasa kesulitan dalam menyampaikan materi kepada seluruh kelas maupun pada saat membimbing siswa ABK secara khusus. Solusi yang

telah dirumuskan adalah pemberian *reward and punishment* dalam kelas selama guru fokus membimbing siswa ABK. Sebagai contoh, guru akan memberikan *reward* berupa hadiah kecil atau poin yang dikumpulkan hingga akhir tahun. Para siswa yang mendapat poin yang tinggi akan mendapat hadiah akhir tahun. *Punishment* dapat diberikan untuk siswa yang tidak disiplin contohnya berdiri di depan kelas atau mengerjakan tugas piket tambahan. Selain *reward and punishment*, solusi yang dapat diaplikasikan adalah metode *peer-teaching* yaitu siswa dibagi dalam kelompok dengan ketua kelompok yang dapat bertanggung-jawab atas kelompoknya dan dengan kemampuan akademis beragam agar siswa dapat saling membantu. Tujuan lain *peer-teaching* adalah agar siswa tidak sibuk sendiri dalam kelas selama guru fokus pada siswa ABK.

Minat, perhatian, gairah belajar kurang dapat ditingkatkan dengan metode mengajar yang menarik. Namun, pada kenyataannya guru cenderung monoton dengan metode pembelajaran *teacher-centered*. Akibatnya, siswa kurang berminat dan bergairah dalam mengikuti PBM dalam kelas sehingga mencari kegiatan yang lebih menarik bagi mereka. Guru-guru tidak berminat untuk menerapkan *fun learning* karena belum

ada tuntutan dari kepala sekolah, selain itu mereka juga fokus pada penyelesaian materi.

Kepala sekolah dapat mewajibkan *fun learning* dalam PBM sebagai salah satu solusi sehingga guru terpacu untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik minat siswa. Kepala sekolah juga diharapkan melakukan supervisi sebagai tindak lanjut dari penerapan *fun learning* dalam kelas. Supervisi diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru dalam menerapkan manajemen kelas yang efektif. Selain itu, melalui supervisi guru dapat terpacu untuk menerapkan *fun learning* dalam kelas. Guru juga dapat menggunakan variasi dalam PBM dengan penggunaan audio visual aids seperti alat peraga, video, juga *games* atau *group discussion* agar siswa lebih tertarik dalam mengikuti PBM dalam kelas.

Guru cenderung monoton dalam PBM disebabkan oleh kurangnya keterampilan dalam menganalisis kondisi kelas. Akar permasalahannya terletak pada kurangnya pengetahuan akan manajemen kelas. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah guru mereview kembali akan urgensi manajemen kelas, teori maupun aplikasi agar dapat efektif dilaksanakan. Guru juga dapat bekerjasama dengan kolega dengan cara

mendiskusikan secara terus menerus mengenai manajemen kelas sebagai langkah preventif untuk permasalahan yang sering terjadi dalam manajemen kelas.

Banyaknya permasalahan dalam kelas antar siswa maupun guru dengan siswa yang mengakibatkan kelelahan guru secara fisik maupun emosional disebabkan oleh kurang akrabnya guru dengan siswa dan kurangnya pemahaman guru terhadap siswa secara individu. Selain itu, disebabkan juga oleh kurangnya pendekatan interpersonal guru dengan siswa. Guru harus dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip manajemen kelas seperti hangat, antusias, variasi, dan lainnya. Solusi yang kedua adalah guru dapat memanfaatkan waktu *break time* yang biasanya dilaksanakan dua kali dalam satu hari untuk melakukan pendekatan personal pada siswa. Guru dapat memberi perhatian serta menggali latar belakang siswa, cara bersosialisasi, maupun mencari tahu kesulitan belajar yang dihadapi di sekolah.

Guru-guru dalam kelas sering melakukan inkonsistensi dalam penegakan disiplin dalam kelas karena kurangnya kepercayaan guru terhadap siswa. Guru kurang percaya bahwa siswa sekolah dasar dapat disiplin dan teratur. Akibatnya, toleransi lebih sering diberikan oleh guru kepada siswa bahkan sering tindakan

indisipliner siswa dibiarkan terjadi dalam kelas. Solusi untuk akar permasalahan terakhir adalah guru harus konsisten dalam penegakan kedisiplinan dalam kelas. Selain itu, guru juga harus mengembangkan hubungan saling mempercayai dengan siswa. Dengan dasar inilah, guru dapat yakin untuk melaksanakan manajemen kelas efektif agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar pada hasil analisis dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat 6 (enam) akar permasalahan dalam pengaturan kondisi emosional dan sosio-emosional yaitu: 1) guru belum fokus pada siswa secara individu namun pada penyelesaian kurikulum, 2) keberadaan siswa ABK yang memiliki *learning pace* berbeda dengan siswa lain, 3) belum adanya tuntutan dari kepala sekolah mengenai fun learning dalam kelas, 4) guru kurang pengetahuan akan manajemen kelas, 5) guru kurang mengadakan pendekatan interpersonal dengan siswa, dan 6) guru kurang percaya bahwa siswa sekolah dasar dapat disiplin dan teratur.

2. Alternatif solusi yang dapat diaplikasikan untuk mengatasi ketidakefektifan manajemen kelas yaitu guru mereview kembali RPH dan RPP dengan penyesuaian agihan waktu, guru menerapkan sistem *reward and punishment* juga metode *peer-teaching* dalam kelas, kepala sekolah mewajibkan *fun learning* dalam kelas serta melakukan supervisi, guru menggunakan alternatif penyampaian materi, guru mereview kembali urgensi manajemen kelas serta mendiskusikan strategi manajemen kelas dengan kolega maupun senior, guru mengaplikasikan prinsip-prinsip manajemen kelas serta memanfaatkan *break time* untuk melakukan pendekatan personal pada siswa.

Saran

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, berikut ini dikemukakan saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi kepala sekolah dan guru untuk mencapai tujuan manajemen kelas efektif.

1. Guru diharapkan dapat mengembangkan tugas dan tanggung jawabnya yang dapat dilakukan dengan membangkitkan *inner motivation* dan *self-awareness* sebagai seorang guru. Guru diharapkan dapat memperkaya pengetahuan melalui internet, buku dan sumber lainnya untuk dapat menambah

pengetahuan mengenai manajemen kelas efektif yang dilakukan sekolah lain atau bahkan sekolah di luar negeri. Konsistensi dan kepercayaan dalam melakukan semua yang telah dirancang atau dituju juga harus dimiliki oleh guru agar tujuan atau solusi yang telah diusulkan bersama dapat dilaksanakan dan manajemen kelas efektif dapat terwujud.

2. Kepala sekolah diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan keefektifan manajemen kelasnya dengan cara mereview RPP maupun RPH yang telah dibuat guru, melakukan supervisi dalam kelas, dan juga mewajibkan guru mengaplikasikan *fun learning* dalam kelas. Selain itu, kepala sekolah dapat mengembangkan sistem penghargaan kepada guru kreatif dalam PBM sehingga guru terpacu untuk mengaplikasikan pembelajaran menyenangkan dalam kelas. Kepala sekolah juga dapat memfasilitasi para guru untuk mengadakan *workshop* mengenai *fun learning*. Dengan adanya bantuan serta supervisi dari kepala sekolah diharapkan manajemen kelas yang dilakukan guru dapat berhasil sesuai dengan tujuan.

3. Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kekurangan yang

dimiliki oleh peneliti. Berbagai keterbatasan ini dapat diperbaiki dalam penelitian yang akan datang. Dalam penelitian ini tidak melibatkan kepala sekolah dan orang tua siswa sehingga belum ditelusuri lebih lanjut mengenai hubungan signifikan banyaknya permasalahan emosional siswa di sekolah dengan latar belakang yang mendasari munculnya perilaku-perilaku mengganggu/menyimpang yang dilakukan *misbehavior students*. Selain itu, peneliti melihat dan meneliti lima sekolah secara bersamaan sehingga hasil penelitian kurang detail dibandingkan jika hanya meneliti satu atau dua sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali.
- Cooper, J.M. 1995. *Classroom Teaching Skills. A Handbook*. Lexington: De Health and Coy
- Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen. 1996. *Pengelolaan Kelas, Seri Peningkatan Mutu 2*. Jakarta : Depdagri dan Depdikbud.
- Djamarah, S.B. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Entang & Joni. 1983. *Pengelolaan Kelas, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud
- Entang, Joni & Prayitno, (1985). *Pengelolaan Kelas, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud
- Ishikawa, K. 1985. *Pengendalian Mutu Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rukmana & Suryana. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Rusydie, Salman. 2011. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Slameto. 2013. *Implementasi, Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi Dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SD*. Salatiga: Tisara Grafika.
- Sudirman, dkk, 1991. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja